JOURNAL SYNTAX IDEA p–ISSN: 2723-4339
e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 05, Mei 2025

PANDANGAN EKSISTENSIALISE TERHADAP KURIKULUM MERDEKA

Tri Rahayu Setya Ningrum[1], Eriyanto[2], Hendri. A[3], Susiyanto[4], Merri Sri Hartati[5]
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email: trirahayusetya@gmail.com, eri236167@gmail.com, hendriaa13@gmail.com, susiyanto@umb.ac.id, merrisrihartati@umb.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebebasan kepada siswa dan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Kurikulum Merdeka melalui perspektif filsafat eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab personal, serta pencarian makna dalam kehidupan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai teknik utama pengumpulan data. Literatur yang dianalisis mencakup dokumen kebijakan, tulisan-tulisan tokoh eksistensialis seperti Jean-Paul Sartre dan Simone de Beauvoir, serta kajian filosofis tentang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka selaras dengan semangat eksistensialisme karena mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif yang merancang pengalaman belajarnya sendiri. Namun, penerapan prinsip-prinsip eksistensialis dalam pendidikan formal di Indonesia menghadapi tantangan struktural dan kultural, termasuk keterbatasan pemahaman guru serta standar sistem pendidikan yang masih cenderung seragam. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam pemahaman filsafat pendidikan dan perlunya fleksibilitas sistemik agar Kurikulum Merdeka benar-benar mencerminkan pendidikan yang memanusiakan manusia.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, eksistensialisme, filsafat pendidikan, kebebasan individu, tanggung jawab

Abstract

The "Kurikulum Merdeka" is a recent educational initiative in Indonesia that emphasizes autonomy and flexibility for both students and teachers in the learning process. This study aims to examine the Kurikulum Merdeka from the perspective of existentialist philosophy, which highlights individual freedom, personal responsibility, and the pursuit of meaning in life. The research employs a qualitative approach, utilizing literature review as its primary method. The analyzed sources include policy documents, writings by existentialist thinkers such as Jean-Paul Sartre and Simone de Beauvoir, and philosophical discussions on education. The findings indicate that the Kurikulum Merdeka aligns with existentialist principles by encouraging students to become active agents in designing their own learning experiences. However, challenges persist in its implementation within the Indonesian educational context, particularly regarding structural constraints and limited philosophical literacy among educators. The study implies the need for enhanced teacher training in educational philosophy and systemic

flexibility to ensure that the Kurikulum Merdeka truly reflects a human-centered approach to learning.

Keywords: *Kurikulum Merdeka, existentialism, philosophy of education, individual freedom, responsibility*

PENDAHULUAN

Eksistensialisme merupakan salah satu cabang filsafat yang kerab dibincangkanpada abad ke-20, yang berfokus kepada kebebasan individu, tanggung jawab, serta pencarian makna kehidupan. Aliran ini digawangi oleh tokoh-tokoh besar diantaranya Jean Paul Sartre, Albert Camus, juga Martin Heidegger, yang menekankan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menentukan kemana arah hidupnya (Hasan, 2018). Dalam pandangan eksistensialisme, makna hidup tidak ditentukan oleh faktor eksternal seperti agama, budaya, atau masyarakat, melainkan oleh pilihan-pilihan pribadi yang diambil oleh individu itu sendiri (Baldwin, 1986; Sartre et al., 2007). Pandangan ini menawarkan kebebasan sekaligus menuntut tanggung jawab yang besar bagi setiap individu dalam menjalani hidupnya.

Di Indonesia, sistem pendidikan yang diterapkan mengalami begitu banyak perubahan seiring dengan berjalannya waktu, dan salah satu yang paling signifikan adalah peluncuran Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih bagi siswa untuk menentukan jalur belajar mereka, dengan mengedepankan prinsip pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan karakter serta potensi diri. Melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pada kebutuhan siswa, Kurikulum Merdeka dimungkinkan dapat membuka ruang bagi para siswa untuk berkembang sesuai minat, bakat, dan keunikannya masing-masing (Fauziah et al., 2022; Hattarina et al., 2022; Jufriadi et al., 2022; Masturoh & Mahmudi, 2023; Thahery, 2023).

Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme dan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kesamaan yang mencolok, terutama dalam hal pemberian kebebasan kepada individu untuk menentukan arah kehidupannya. Eksistensialisme mengajarkan bahwa setiap orang harus menemukan makna hidupnya sendiri, sementara Kurikulum Merdeka juga berupaya memberikan fleksibelitas bagi murid untuk menentukan arah pembelajaran paling tepat dengan dirinya (Wahid, 2022). Melalui pengembangan karakter dan kecakapan hidup yang menjadi fokus utama, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mengenal diri mereka dan membuat pilihan yang dapat mempengaruhi masa depan mereka.

Namun, meskipun memiliki kesamaan dalam hal kebebasan dan otonomi, ada berbagai tantangan dalam mengintegrasikan pandangan eksistensialisme ke dalam Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah tantangan dalam menciptakan ruang yang benar-benar bebas bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka tanpa dibatasi oleh norma atau struktur yang ada (Wahid, 2022). Pendidikan di Indonesia sering kali terjebak dalam sistem yang masih terlalu berorientasi pada pencapaian akademik dan hasil ujian, yang bisa menghambat proses pencarian makna hidup yang lebih mendalam dan personal bagi setiap siswa (Priscilia & Ediyono, 2023; Rahman, 2020).

Eksistensialisme, dengan penekanannya pada kebebasan dan pencarian makna hidup, juga menawarkan perspektif yang berbeda mengenai tujuan pendidikan itu sendiri. Jika pendidikan selama ini sering dipandang sebagai sarana agar mendapatkan

keterampilan juga pengetahuan yang dibutukan untuk berkompetisi di dunia kerja, eksistensialisme menganggap pendidikan sebagai sarana untuk membantu individu menemukan diri mereka yang autentik dan bertanggung jawab atas pilihan hidup mereka (Emilia, 2023). Maka, penerapan Kurikulum Merdeka yang sejalan dengan prinsip-prinsip eksistensialisme dapat memfasilitasi siswa dalam perjalanan untuk menemukan jati diri mereka, serta memberikan ruang bagi mereka untuk membuat pilihan yang lebih sadar dan bermakna.

Disinilah penting agar mengeksplorasi seperti apa pandangan eksistensialisme dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan memahami bagaimana kedua hal ini saling terkait, kita dapat lebih mendalami potensi yang ada dalam Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pemahaman pendidikan yang lebih mendalam dan bermakna, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pencarian makna hidup yang autentik bagi setiap siswa.

Penelitian oleh Sholihah, Muhammad & Fauziati (2023) mengkaji keselarasan antara konsep Merdeka Belajar dan filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre, menekankan pentingnya kebebasan siswa dalam menentukan cara belajar dan memperoleh pengetahuan. Sementara itu, penelitian oleh Nazira, Andriani, dan Sari (2023) menganalisis pengaruh filsafat eksistensialisme dalam kurikulum pendidikan modern, menunjukkan bahwa nilai-nilai eksistensialis dapat menciptakan pendidikan yang lebih manusiawi dan adaptif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap integrasi prinsip-prinsip eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia, dengan fokus pada tantangan struktural dan kultural dalam implementasinya. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan praktis untuk mengatasi hambatan tersebut, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip filsafat eksistensialisme dapat diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapannya. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya literatur mengenai hubungan antara filsafat eksistensialisme dan praktik pendidikan di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan bermakna, sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai metode utama (Sugiyono, 2020). Penelusuran literatur dilakukan dengan kriteria seleksi yang ketat, yaitu memilih publikasi ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, berasal dari jurnal terindeks nasional dan internasional (seperti SINTA, Scopus, DOAJ, atau Google Scholar), serta relevan dengan topik pendidikan, filsafat eksistensialisme, dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Selain artikel jurnal, sumber lain yang digunakan mencakup buku rujukan filsafat pendidikan, dokumen kebijakan pemerintah, dan tulisan-tulisan tokoh eksistensialisme klasik seperti Jean-Paul Sartre, Albert Camus, dan Martin Heidegger.

Tahapan analisis data kualitatif dilakukan melalui proses coding terbuka, yaitu mengidentifikasi dan memberi kode pada kutipan-kutipan literatur yang relevan dengan prinsip-prinsip eksistensialisme (kebebasan, tanggung jawab, pencarian makna) dan penerapan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya dilakukan kategorisasi tematik, di mana data

diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti: "otonomi belajar", "tanggung jawab individu dalam pendidikan", dan "kontekstualisasi kurikulum". Analisis dilakukan secara interpretatif dan reflektif untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai eksistensialisme dapat mendukung atau mengkritisi pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data, digunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai jenis literatur (filosofis, kebijakan, dan pedagogis). Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran holistik tentang potensi integrasi antara filsafat eksistensialisme dan sistem pendidikan Indonesia melalui Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang berfokus pada kebebasan individu dan pencarian makna hidup. Menurut Jean-Paul Sartre, manusia "dikondisikan untuk bebas" (condemned to be free), yang berarti bahwa setiap individu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka (Tambunan, 2016). Dalam konteks pendidikan, hal ini menekankan pentingnya siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar.

Kebebasan dalam filsafat eksistensialisme bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang membawa tanggung jawab moral dan intelektual. Sartre menyatakan bahwa "kebebasan tanpa tanggung jawab adalah absurditas" (Sunarso, 2010). Siswa, sebagai individu yang bebas, diharapkan mampu menentukan tujuan pembelajaran mereka sendiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini menekankan pentingnya otonomi siswa dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, prinsip kebebasan ini tercermin dalam fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan siswa memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan aspirasi mereka. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk memahami makna belajar dalam kehidupan mereka, menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata, dan mengembangkan karakter yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka buat. Kebebasan ini menjadi inti dari pembelajaran yang bermakna dan autentik (Kemendikbud, 2022).

Prinsip Kurikulum Merdeka

1. Fleksibilitas dalam pembelajaran

Fleksibilitas merupakan salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan cara belajar yang paling relevan. Kurikulum ini dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan dan konteks lokal, memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Misalnya, siswa dapat memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan aspirasinya, sehingga mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Rosmaladewi et al., 2023; Zaenul Ibad & Nurazami, 2022).

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu dalam membuat pilihan yang bermakna. Sartre berpendapat bahwa "manusia tidak dapat dipisahkan dari kebebasan untuk memilih" (Moran, 2013). Dalam pendidikan, kebebasan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, membangun motivasi intrinsik, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

2. Diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, yang berarti memberikan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif dan nyaman bagi mereka. Guru diharapkan untuk merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan inklusif, sehingga setiap siswa merasa didukung dalam mencapai potensi terbaiknya (Tomlinson, 2001).

Dari perspektif eksistensialisme, diferensiasi ini mencerminkan penghormatan terhadap keunikan setiap individu. Kierkegaard menyatakan bahwa "kebenaran adalah subyektif," yang berarti bahwa setiap individu memiliki cara unik untuk menemukan makna dalam hidupnya. Dalam konteks pendidikan, pendekatan diferensiasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih personal dan mendalam terhadap materi yang dipelajari, yang pada akhirnya membantu mereka menemukan relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka sendiri.

3. Proyek berbasis pembelajaran

Prinsip proyek berbasis pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi melalui pemecahan masalah nyata. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi isu-isu dunia nyata, merancang solusi kreatif, dan bekerja secara tim untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, siswa dapat mempelajari isu lingkungan dengan cara mengembangkan program daur ulang di sekolah mereka (Kemendikbud, 2022).

Pendekatan ini memiliki hubungan erat dengan gagasan eksistensialisme tentang pengalaman otentik. Nietzsche, salah satu tokoh eksistensialisme, menekankan pentingnya "menghidupkan nilai" dalam tindakan nyata (Bishop, 2021; Small, 2020). Dalam pendidikan, proyek berbasis pembelajaran memberikan siswa kesempatan untuk menghubungkan teori dengan praktik, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas dan lingkungan mereka.

Pandangan Eksistensialisme terhadap Kurikulum Merdeka

Eksistensialisme memberikan kerangka filosofis yang mendukung fleksibilitas dan kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa poin utama adalah :

1. Tanggung Jawab Individu

Bersamaan dengan kebebasan, eksistensialisme menekankan pentingnya tanggung jawab. Sartre berargumen bahwa kebebasan individu membawa konsekuensi tanggung jawab yang besar terhadap pilihan yang dibuatnya . Dalam konteks Kurikulum Merdeka, siswa bertanggung jawab untuk mencapai kompetensi yang diharapkan melalui cara belajar yang mereka pilih. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan berorientasi pada tujuan (Azzahra et al., 2022).

Dalam praktiknya, siswa dalam Kurikulum Merdeka diajarkan untuk merencanakan proses pembelajaran mereka sendiri, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi hasilnya . Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar tentang materi pelajaran tetapi juga mengembangkan kemampuan manajemen diri. Pendekatan ini mendukung pengembangan karakter yang bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk individu yang berdaya dan bermoral.

Peran guru dalam mendukung tanggung jawab siswa juga penting. Guru berfungsi sebagai pendamping yang memberikan panduan, namun tetap memberikan kebebasan

kepada siswa untuk membuat keputusan sendiri (Gumilar et al., 2023; Kurniawati et al., 2023; M.Hum., 2021; Sutami, 2021). Hal ini mencerminkan filosofi eksistensialisme yang menempatkan individu sebagai pusat dari setiap proses keputusan, tanpa menghilangkan aspek tanggung jawab sosialnya.

2. Kebebasan Memilih sebagai Inti Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, siswa diberikan keleluasaan untuk memilih aktivitas dan sumber belajar yang sejalan dengan minat serta bakat siswa. Ini sejalan dengan pandangan Jean-Paul Sartre, yang berargumen bahwa pendidikan harus membebaskan siswa untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Sartre menyatakan, "Manusia adalah sesuatu yang harus diciptakan," mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang perlu dieksplorasi dan dikembangkan melalui kebebasan dalam belajar (Dirsa & Kusumawati, 2019).

Kurikulum Merdeka disusun untuk memberikan fleksibilitas pada siswa juga guru ketika proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik bukan saja menjadi penerima materi, namun ikut aktif dalam menentukan cara mereka belajar. Pembelajaran intrakurikuler yang terdiferensiasi memungkinkan siswa untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing (Direktorat Sekolah Dasar, 2019). Hal ini menghadirkan dimensi belajar yang tentu lebih membahagiakan juga efektif, di mana siswa dapat mengeksplorasi minat mereka tanpa merasa tertekan oleh kurikulum yang kaku.

Dalam perspektif eksistensialisme, pendidikan harus mendorong siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan potensi yang dimiliki. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian tentang Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan dapat mengenali kemampuan dan minat mereka melalui proses eksplorasi yang bebas (Muhammad & Fauziati, 2023). Guru punya bagian menjadi fasilitator yang mendampingi murid dalam perjalanan pembelajarannya, menciptakan lingkungan di mana diskusi dan kolaborasi dapat berlangsung dengan baik. Sehingga pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada transfer pengetahuan, namun juga pada pengembangan karakter dan soft skills yang esensial bagi kehidupan mereka di masa depan.

Dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu dalam belajar. Pendidikan yang membebaskan ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang bukan cuman cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan mandiri. Seperti yang dinyatakan oleh Sartre, "Kebebasan adalah esensi dari eksistensi manusia," maka memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar adalah langkah penting untuk membantu mereka mencapai potensi maksimalnya (Muhammad & Fauziati, 2023).

3. Personalisasi Pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka, personalisasi pengalaman manusia menjadi sangat penting, karena eksistensialisme berargumen bahwa setiap individu memiliki keunikan dan tanggung jawab untuk menciptakan makna dalam hidup mereka sendiri. Martin Heidegger, dalam karyanya "Being and Time," menekankan konsep "being" sebagai proses pemahaman diri yang mendalam (Adena et al., 2023; Stevens, 2022). Ia menyatakan bahwa pemahaman tentang keberadaan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup yang konkret, yang mencakup interaksi dengan dunia dan orang lain (Wahid, 2022).

Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata, sejalan dengan prinsip-prinsip eksistensialisme ini. Dengan memberi peserta didik kebebasan dalam mengeksplorasi potensi mereka secara personal,

kurikulum ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran tentunya lebih autentik dan membekas. Peserta didik bukan hanya belajar dari teori, namun juga dari pengalaman langsung yang sesui terhadap kehidupan mereka. Inilah yang menciptakan ruang bagi peserta didik untuk memahami dirinya sendiri dan keberadaan mereka di dunia, sesuai dengan pandangan Heidegger bahwa "kita harus memahami keberadaan kita melalui pengalaman" (Emilia, 2023).

Eksistensialisme berpendapat tujuan pendidikan itu ialah untuk memfasilitasi setiap insan mengembangkan semua potensinya dalam rangka pemenuhan diri. Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan ini dengan menyajikan pengalaman dalam pembelajaran yang luas juga komprehensif, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka secara lebih mendalam. Dengan menekankan pada pengalaman individual dan pembelajaran yang lebih komprehensif, siswa didorong untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri."Kebebasan dalam memilih cara belajar adalah kunci untuk mengaktualisasikan potensi individu" (Hasan, 2018; Muhammad & Fauziati, 2023)

4. Keterlibatan Guru dalam Pendidikan Eksistensial

Dalam prespektif Eksistensialisme guru memiliki peran penting sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan makna hidup mereka. Dimana guru berfungsi bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung proses eksplorasi diri siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Paulo Freire dalam (Wulandari & Fauziati, 2016), "Pendidikan harus bersifat dialogis, di mana guru dan siswa belajar bersama," menekankan pentingnya hubungan manusiawi dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat membantu siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan mengembangkan potensi unik yang dimiliki.

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru mengalami pergeseran dari instruktur tradisional menjadi fasilitator yang mendorong kebebasan akademik. Guru bertugas untuk melindungi dan memelihara kebebasan tersebut, memberikan kesempatan bagi siswa agar mengeksplorasi minat serta bakatnya. Seorang guru eksistensialis menyadari bahwa setiap siswa adalah individu unik dengan kebutuhan dan keinginan yang berbeda. karena itu, guru harus mampu menghadirkan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk membuat pilihan pribadi yang bermakna dalam pendidikan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa "setiap individu bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri" (Pohan et al., 2022).

Pendidikan eksistensial juga menekankan pentingnya pengalaman hidup dalam proses belajar. Guru berperan dalam menghubungkan muatan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Dengan cara demikian, mereka bukan cuman mendapatkan pengetahuan secara pasif, tapi juga dituntut aktif dalam proses belajar yang mendorong refleksi pribadi dan pemahaman mendalam tentang diri mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Kneller, "Pendidikan itu fokus pada usaha mengembangkan polah fikir dan perasaan individu agar memperlancar pengambilan sikap pribadi terhadap dinmika kehidupan" (Sya'bani, 2017).

Keterlibatan guru dalam pendidikan eksistensial sangat krusial untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan diri siswa. Guru bukan hanya memberikan materi, tapi juga membangkitkan kesadaran murid akan tanggung jawab mereka terhadap pilihan hidup yang diambil (Sya'bani, 2017). Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana bagi siswa untuk menemukan makna hidup mereka sendiri dan mengembangkan identitas sebagai individu yang mandiri dan autentik. Seperti yang diungkapkan oleh Sartre, "Manusia adalah apa yang dia pilih," menegaskan bahwa semua

individu punya kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan arah hidupnya masing-masing (Sya'bani, 2017).

5. Kurikulum yang Fleksibel

Eksistensialisme menegaskan bahwa pendidikan itu harus bersifat fleksibel juga berpusat terhadap individu, yang berarti materi pelajaran perlu dikondisikan terhadap perkembangan dan kebutuhan individu siswa (Mutmainnah, 2020). Dalam pandangan ini, aturan pendidikan yang kaku dianggap tidak sesuai dengan hakikat manusia yang unik dan beragam. Jean-Paul Sartre, berpendapat "manusia itu tidak lain ialah bagaimana dia menjadikan dirinya sendiri," yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk membentuk dirinya melalui pengalaman dan pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, pendidikan harus mebuka ruang untuk peserta didik mengeksplorasi minat juga bakatnya secara bebas (Baldwin, 1986; Sartre et al., 2007).

Kurikulum Merdeka juga mencerminkan prinsip-prinsip eksistensialisme dengan memberikan penekanan pada penyediaan beragam aktivitas belajar yang cocok terhadap kebutuhan juga minat bakat peserta didik. Sehingga mereka diberikan keleluasan dalam memilih cara belajar yang paling efektif bagi mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan diri secara autentik. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian, "siswa membutukan keleluasan dalam menentukan cara belajar juga cara mereka mendapatkan pengetahuan," sehningga mereka dapat terlibat secara aktif ketika proses belajar berlansung tentu ini lebih bermakna dan menyenangkan (Muhammad & Fauziati, 2023).

Pendidikan yang fleksibel ini juga menciptakan lingkungan yang mana guru berfungsi sebagai fasilitator untuk mendukung eksplorasi murid. Guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, tapi lebih sebagai mitra dalam proses belajar. Dalam konteks ini, Freire menekankan bahwa "pendidikan harus bersifat dialogis," di mana interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara timbal balik. Dengan demikian, hubungan manusiawi menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan saling mendukung (Elisa & Yuliana, 2022).

Penyesuaian materi pelajaran dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip eksistensialisme yang menekankan pentingnya individualitas dalam pendidikan. Sehingga melalui jalan kebebasan bagi murid untuk memilih alur belajarnya masing-masing, pendidikan dapat membantu mereka menemukan makna hidup dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Sartre, "kebebasan berarti mampu memilih," maka pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri dan berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing.

Tantangan Penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pendidikan

Kesiapan Guru dan Siswa

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru dan siswa untuk beradaptasi dengan pendekatan yang menuntut kebebasan dan tanggung jawab lebih besar. Guru, yang selama ini terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional, perlu mengubah peran mereka menjadi fasilitator yang mendukung eksplorasi siswa. Hal ini memerlukan pelatihan intensif agar guru memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip fleksibilitas dan diferensiasi. Di sisi lain, siswa juga menghadapi tantangan dalam mengelola kebebasan belajar mereka. Tanpa bimbingan yang memadai, kebebasan ini bisa menjadi kontraproduktif dan membuat siswa bingung dalam menentukan jalur pembelajaran mereka (Tomlinson, 2001).

Kesetaraan Akses

Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan fleksibilitas seperti yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Sekolah di daerah terpencil seringkali menghadapi keterbatasan infrastruktur, tenaga pengajar, dan akses teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran modern ini. Ketimpangan ini menimbulkan risiko bahwa Kurikulum Merdeka hanya dapat berhasil diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lebih baik, sementara sekolah lain tertinggal. Menurut data yang ada dalam Kemendikbud (2022), disparitas ini merupakan salah satu kendala utama dalam reformasi pendidikan di Indonesia, yang membutuhkan dukungan pemerintah untuk memperbaiki kesenjangan sumber daya.

Pengukuran Keberhasilan

Kurikulum Merdeka juga menantang sistem evaluasi pendidikan yang ada. Penilaian berbasis proyek memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kualitatif dibandingkan dengan metode evaluasi tradisional yang berorientasi pada ujian dan nilai numerik. Guru perlu mengembangkan indikator keberhasilan yang mencerminkan proses dan hasil belajar siswa secara autentik. Hal ini membutuhkan waktu, pelatihan tambahan, dan sistem pendukung yang memungkinkan pengukuran yang lebih fleksibel. Brookhart (2010) menggarisbawahi bahwa evaluasi autentik memerlukan keterampilan analisis yang tinggi dari guru untuk memastikan hasil penilaian mencerminkan kompetensi siswa secara holistik.

Implikasi Praktis

1. Bagi Guru

Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk belajar mandiri. Konsep ini sejalan dengan prinsip eksistensialisme dalam pendidikan, di mana pembelajaran diutamakan untuk mendukung pengembangan potensi unik setiap individu. Guru harus mempersiapkan diri untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas dan bertanggung jawab. Ini memerlukan keterampilan yang lebih luas, seperti kemampuan untuk mengelola pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbasis masalah, yang semuanya memberikan kebebasan bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Bungawati, 2022a, 2022b; Hidayat et al., 2023).

Sebagai fasilitator, guru juga perlu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka dengan prinsip eksistensialisme. Ini berarti guru harus siap untuk mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberikan lebih banyak kebebasan untuk memilih materi dan cara mereka belajar. Guru tidak lagi hanya memberikan jawaban, tetapi membantu siswa menemukan solusi dan pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, guru harus terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan agar bisa memfasilitasi proses ini secara efektif (Bungawati, 2022a, 2022b; Hidayat et al., 2023).

2. Bagi Kebijakan Pendidikan

Pemerintah perlu memastikan bahwa implementasi prinsip kebebasan dan fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka didukung oleh sumber daya yang memadai. Ini mencakup penyediaan pelatihan yang tepat bagi guru agar mereka mampu mengelola pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis siswa. Tanpa pelatihan yang memadai, kurikulum ini bisa berisiko gagal karena guru mungkin tidak memiliki keterampilan yang

cukup untuk menghadapi tuntutan perubahan tersebut. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mencakup pengembangan kapasitas guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka (Bungawati, 2022a; Hidayat et al., 2023).

Selain itu, pemerintah juga harus memperhatikan pengembangan infrastruktur pendidikan yang mendukung pelaksanaan kurikulum ini. Infrastruktur yang baik, termasuk akses terhadap teknologi pendidikan dan ruang kelas yang mendukung pembelajaran aktif, sangat penting untuk memungkinkan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Kebijakan ini perlu mengarahkan pada penciptaan lingkungan yang memungkinkan kebebasan belajar bagi siswa, serta memberi guru alat dan sumber daya untuk mendukung peran mereka sebagai fasilitator dalam proses belajar yang lebih dinamis dan fleksibel (Bungawati, 2022b).

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan pengembangan karakter, sejalan dengan prinsip-prinsip eksistensialisme yang mengedepankan kebebasan individu dalam menentukan arah pembelajaran. Melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan siswa, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka, menemukan makna hidup, dan membuat pilihan yang lebih sadar. Hal ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengenal diri mereka lebih dalam, yang merupakan inti dari pendidikan eksistensialis. Secara lansung penerapan Kurikulum Merdeka bukan tanpa tantangan. Kesiapan guru dan siswa untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih otonom menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, kesetaraan akses terhadap sumber daya pendidikan juga menjadi isu penting, terutama di daerah terpencil. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan pelatihan bagi guru dan upaya untuk mengatasi disparitas dalam akses pendidikan, sehingga semua siswa dapat merasakan manfaat dari pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan bermakna ini.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris melalui observasi langsung dan wawancara mendalam di sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada pengalaman personal siswa dan guru dalam menavigasi kebebasan belajar, serta menilai dampak filosofis dan psikologis dari penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kajian ini dapat dikembangkan menjadi landasan kebijakan yang lebih konkret dan kontekstual dalam merancang kurikulum yang berorientasi pada pemanusiaan pendidikan.

BIBLIOGRAFI

Adena, M., Hamermesh, D., Myck, M., & Oczkowska, M. (2023). Home Alone: Widows' Well-Being and Time. *Journal of Happiness Studies*, *24*(2). https://doi.org/10.1007/s10902-023-00622-w

Azzahra, A. L., Kholwa, A., Fikri, H. Al, & ... (2022). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Dari KTSP 2006 Menjadi Kurikulum Merdeka. *... Studi Pendidikan Islam*, *19*(2).

Baldwin, T. (1986). Sartre, Existentialism and Humanism . *Royal Institute of Philosophy Lecture Series*, *20*. https://doi.org/10.1017/s1358246100004203

Bishop, P. (2021). Unpublished Fragments from the Period of Thus Spoke Zarathustra (Summer 1882–Winter 1883/84) by Friedrich Nietzsche. *Journal of the History of Philosophy*, *59*(1). https://doi.org/10.1353/hph.2021.0017

Bungawati. (2022a). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Opportunities and Chalenges of The Independent Learning Curriculum. *JURNAL PENDIDIKAN*, *31*(3).

Bungawati, B. (2022b). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *JURNAL PENDIDIKAN*, *31*(3). https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847

Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, *10*(02). https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281

Elisa, A., & Yuliana, K. (2022). Ontologi Pendidikan Di Era Globalisasi Berdasarkan Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, *4*(1).

Emilia, D. (2023). Eksistensialisme dan Makna Hidup Analisis Filosofis atas Pilihan Individu. *Literacy Notes*, *1*(2).

Fauziah, F., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Keguruan*, *1*(1).

Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *5*(2). https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528

Hasan, F. (2018). Berkenalan dengan eksistensialisme. In *Pustaka Jaya*.

Hattarina, S., Saila, N., Faradila, A., Putri, D. R., & Putri, RR. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, *1*.

Hidayat, R., Usman, J., & Suyanta, S. (2023). Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam (Analisis SWOT Pada Kebijakan Kurikulum Merdeka). *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, *1*(02). https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol102.2023.96-110

Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(1). https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482

Kurniawati, E. W., Rustina, R., & Idhan, M. (2023). Membangun masyarakat holistik di era society 5.0 melalui implementasi pembelajaran pai pada kurikulum merdeka. *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, *0*.

Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *4*(2). https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07

M.Hum., Prof. Dr. H. S. (2021). Bahasa Mandarin Dalam Era Industri 4.0 Dan Era Masyarakat 5.0: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, *5*(1). https://doi.org/10.36279/apsmi.v5i1.115

Moran, D. (2013). Revisiting Sartre's ontology of embodiment in being and nothingness. In *Ontological Landscapes: Recent Thought on Conceptual Interfaces Between Science and Philosophy*. https://doi.org/10.1515/9783110319811.263

Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Pendidikan*, *32*(1).

Mutmainnah, M. (2020). Pemikiran Progresivisme Dan Pemikiran Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Dalam Pembelajaran Bcct Pamela Phelps). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *6*(1). https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918

Pohan, L. K., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, *4*(1).

Priscilia, A. C., & Ediyono, S. (2023). Meretas peliknya isu kesetaraan gender dalam optik eksistensialisme dan psikologi feminis. *Reseacrhgate*, *January*.

Rahman, N. A. (2020). Hakekat eksistensialisme. *Filsafat Pendidikan Islam*.

Rosmaladewi, O., Ghoer, H. F., & Hidayat, C. (2023). Model Kemtraan Multistakeholder Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah/ Madrasah Dan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *Journal of Educational Management Research and Scientific Study*.

Sartre, J. P., Cohen-Solal, A., & Elkaïm-Sartre, A. (2007). Existentialism is a humanism. In *Existentialism Is a Humanism*. https://doi.org/10.35774/pis2022.02.049

Small, R. (2020). Unpublished Fragments from the Period of Thus Spoke Zarathustra (Summer 1882–Winter 1883/84) . *The Journal of Nietzsche Studies*, *51*(1). https://doi.org/10.5325/jnietstud.51.1.0133

Stevens, R. (2022). An Existential Foundation for an Ethics of Care in Heidegger's Being and Time. *Journal of Ethics*, *26*(3). https://doi.org/10.1007/s10892-021-09389-9

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Sunarso, S. (2010). Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Serta Implementasinya Dalam Pendidikan. *Informasi*, *36*(1). https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.5659

Sutami, H. (2021). Bahasa Mandarin Dalam Era Industri 4.0 Dan Era Masyarakat 5.0: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. In *Jurnal Cakrawala Mandarin*.

Sya'bani, M. A. Y. (2017). Konseptualisasi Pendidikan Dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme terhadap Dunia Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, *18*(2).

Tambunan, S. F. (2016). Kebebasan individu manusia abad dua puluh: Filsafat eksistensialisme Sartre. *Jurnal Masyarakat &Budaya*, *18*(2).

Thahery, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Technical and Vacational Education International Journal*, *3*(1).

Tomlinson, C. A. (2001). How TO Differentiate instruction in mixed-ability classrooms. In *Association for Supervision and Curriculum Development*.

Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *4*, *Nomor 1*.

Wulandari, W., & Fauziati, E. (2016). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(3).

Zaenul Ibad, A., & Nurazami, D. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMP N 7 Pemalang). *Jurnal Ilmiah Ibtida: Jurnal Prodi PGMI STIT Pemalang*, *3*(2). https://doi.org/10.58410/ibtida.v3i2.578

Copyright holder:
Tri Rahayu Setya Ningrum, Eriyanto, Hendri. A, Susiyanto, Merri Sri Hartati (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under:

